BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebuah agama memainkan peran penting dalam menentukan peradaban suatu bangsa. Agama juga menentukan takdir dalam kehidupan seorang manusia. setiap orang memiliki kepercayaan atau agamanya masing – masing dan sesuatu yang mungkin akan jadi permasalahan bisa terjawab dengan seiringnya manusia mempercayai sebuah agama. Korea merupakan lokasi dimana memiliki agama yang berbeda tetapi berperan penting bagi masyarakat selama waktu berbeda dan era yang sama. Masyarakat korea mengasumsikan agama dengan elektis daripada ekslusif (mudah untuk menerima sebuah agama). Mereka tidak terfokus pada satu agama, tetapi mengkombinasikan kepercayaan dan agama berbeda yang diperkenalkan ke korea. Dalam usaha pembangunan suatu bangsa, tidak jarang masyarakat dipengaruhi oleh berbagai agama dan kepercayaan yang satu persatu masuk ke dalam kehidupannya (Kim,1998:15–31). Hal ini menjadi faktor keragaman nilai – nilai bangsa itu sendiri. Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan masyarakat yang dilakukan terus – menurus. Korea selatan adalah negara yang memiliki ragam budaya. Kebiasaan orang – orang korea selatan seperti meminta pertolongan kepada dukun atau yang biasa disebut *mudang* (무당) masih bersangkut – paut dengan agama buddha di korea selatan.

Shamanisme korea merupakan kepercayaan asli masyarakat korea. Dalam bahasa korea shamanisme diartikan sebagai *mu* (무) dan juga diartikan sebagai

mudang (무당). Shamanisme korea dalam bahasa korea dikenal dengan nama *muisme* dan *mudang* (무당巫堂) yang memiliki arti dukun. Asal-usul shamanisme di mulai dari mitos yang sangat berhubungan dengan alam dan kekuatannya. ajaran ini menganggap dunia dipenuhi dengan roh (setan, dewa, jiwa orang yang sudah mati) yang mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung ke semua makhluk hidup. Peradaban korea sebagian besar telah dibentuk oleh kepercayaan shamanisme. Shamanisme banyak menciptakan ritual dalam setiap prosesi penyembahan, kelahiran, kematian, pengusiran roh dan penyembuhan untuk orang yang sedang sakit. Budaya yang dilahirkan dari kepercayaan ini merupakan budaya tradisional yang melekat pada sebagian masyarakat korea. Shamanisme korea bercabang mulai dari budaya masyarakat pedalaman darat yang telah berusia 40 ribu tahun.

Shamanisme memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari agama lainnya di Korea Selatan. Perbedaan yang di miliki *shaman* dengan para pemimpin spiritual yaitu kemampuannya dalam memperagakan teknik *trance* (kesurupan). Setelah berakhirnya perang dunia II, korea merupakan negara yang terbuka terhadap pengaruh dari budaya barat antara ingin mengembangkan modernisasi atau ingin melestarikan tradisi yang sudah dikembangkan dengan mengusulkan shamanisme menjadi "takhayul" yang bertentangan dengan kemajuan serta memiliki pandangan bahwa shamanisme adalah sebuah mekanisme untuk membela budaya korea dari besarnya westernisasi yang terlalu berat (k.choe 1970).

Meskipun shamanisme dianggap takhayul oleh sebagian masyarakat korea, agama ini memiliki ritual perdukunan yang dilakukan jika memiliki tujuan (penyembuhan, pelindungan, menghindari kesuliatan) dan bukan termasuk ibadah

tetapi praktik. Penyatuan shamanisme dengan tarian bukan hanya sekedar fenomologis tetapi juga perpaduan antara seni tari dan agama. Selain tarian shamanisme juga dikenal dengan musiknya yang mistis. Musik tradisional dikorea sering kali berkaitan dengan bahasa dan agama. Media koreapun masih melibatkan karakter dukun shamanisme korea dalam setiap *film* ataupun *serial televisi* yang berhubungan dengan hal-hal gaib. Masyarakat tidak menerima shamanisme tetapi mereka tidak juga melarang para penganut shamanisme menggunakan ritual yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Shamanisme bertahan hingga saat ini dan dapat ditemui dalam pedesaan, kota dan seiring berkembangnya zaman ada juga yang melayani jasa perdukunan online. Profesi shamanisme seperti *mudang* (무당) dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan di korea. Ritual shamansime justru menjadi sesuatu yang dikenal oleh masyarakat manca negara karena kerap kali muncul di acara *televisi* internasional. Seiring cepatnya perkembangan dunia, tradisi dan juga ritual agama ini tetap bertahan di sebagian kehidupan masyarakat korea.

Dengan penjelasan latar belakang di atas penulis sangat tertarik dengan pembahasan ini. Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat judul skripsi sebagai berikut "PERAN SHAMANISME DALAM BUDAYA DI TENGAH MASYARAKAT MODERN KOREA SELATAN " penulis memilih judul tersebut dikarenakan ingin mengetahui lebih dalam tentang peran shamanisme di Korea Selatan. Melihat dari sangat besarnya shamasnime di Korea Selatan membuat penulis ingin menelusuri lebih dalam tentang shamanisme.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1) Apa peran shamanisme dalam budaya Korea Selatan?

2) Bagaimana shamanisme beradaptasi dengan masyarakat modern Korea Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara detail dan deskriptif bagaimana peran shamanisme dalam budaya korea selatan di mulai dari munculnya kepercayaan shamanisme korea sampai shamanisme korea di era modern. Penulis akan membuktikan perumusan masalah yang telah di paparkan diatas. Berikut ini merupakan tujuan dari penelitian,

1) Mengetahui apa peran shamanisme dalam budaya Korea Selatan.
2) Mengetahui bagaimana shamanisme beradaptasi dengan masyarakat modern Korea Selatan.

1.4 Manfaat penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan pembaca dengan mengetahui bagaimana peran shamanisme korea melalui konteks budaya. Serta penulis berharap penelitian ini dapat menjadi contoh yang baik dan benar dalam penyusunan dan pemilihan topik. Melalui penelitian ini penulis berharap bisa menambah pengalaman serta memiliki sumber ilmu yang

berlimpah. Penulisan ini juga di bentuk untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang pendidikan S1 Universitas Nasional Bahasa korea.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis peran shamanisme dalam budaya ditengah masyarakat modern korea selatan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebuah prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan data perilaku orang-orang yang diamati. Pada penelitian ini metode deskriptif - kualitatif dipilih agar penulis dapat menghasilkan data yang aktual dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi terhadap subjek penelitian.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data yaitu kepustakaan atau data sekunder (jurnal, buku dan website) untuk membuktikan penelitian ini. Penulis akan meneliti jurnal, buku dan artikel yang telah di pilih. Selanjutnya data yag sudah terpilih digunakan sebagai hasil yang mempunyai manfaat dari penelitian ini. Penelusuran data merupakan suatu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk pencarian data informasi dalam bentuk dokumen, baik dokumen teks, foto, gambar dan dokumen elektronik.

Hasil penelitian juga akan lebih dapat diandalkan jika disertai oleh foto atau karya akademis dan artistik yang ada. Teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan, yaitu, 1) Memilih dan mencari sumber data yang akan dibaca dan ditelaah dengan baik, 2) Membaca atau mengobservasi buku dan jurnal dengan topik shamanisme, agama dan budaya yang telah di pilih sebagai sumber data, 3) Mengidentifikasi dan membuktikan hasil yang telah di teliti.

1.7 Sistematika Penyajian

Dalam mempermudah pembahasan mengenai sistematika penulisan, skripsi ini menjadi 4 bab terdiri dari Bab I, II, III, dan Bab IV.

Bab I berupa pendahuluan. Pada bab ini akan membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian.

Pada bab II dalam penelitian ini akan membahas penjelasan tentang peran shamanisme dalam budaya ditengah masyarakat modern korea selatan yang akan dibahas di landasan teori. Selanjutnya, tinjauan Pustaka akan memuat deskripsi sistematis tentang hasil penelitian dan pemikiran peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian penulis. Selanjutnya landasan teori berisi teori yang relevan dan terkait dengan penelitian dan terakhir keaslian penelitian berisikan deskripsi peneliti perihal penelitiannya yang belum pernah dilakukan peneliti lain.

Pada bab III membahas analisis dan pembahasan berisi hasil penelitian temuan dari apa yang diteliti, selanjutnya, pembahasan berisi kesesuaian atau tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan di dalam bab 2 skripsi, argumentasi penulis dengan hasil penelitian.

Pada bab IV yaitu bab terakhir akan berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan di rumusan masalah. Selanjutnya, saran yang berisi ungkapan yang berkaitan dengan temuan yang telah diungkapan dalam kesimpulan penelitian.

UNIVERSITAS NASIONAL